

PENGARUH PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA STIE BINA BANGSA PADA MATA KULIAH MATEMATIKA EKONOMI

Jaka Wijaya Kusuma

STIE Bina Bangsa Jalan Raya Serang – Jakarta KM. 03 No. 1 B (Pakupatan) Kota Serang Provinsi Banten,
Email: jakawijayak@binabangsa.ac.id

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah menelaah hasil belajar mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *think talk write* (TTW) dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran biasa pada mata kuliah matematika ekonomi. Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester I di STIE Bina Bangsa dengan bentuk penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *think talk write* (TTW) lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa pada mata kuliah matematika ekonomi.

Kata-kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), Matematika Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kemajuan pendidikan salah-satunya tergantung dari apa yang dilakukan Dosen dalam pembelajaran di kelas. Dosen diharapkan mampu lebih mengembangkan profesionalisme dalam membelajarkan mahasiswa dalam fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran. Terdapat banyak teori pembelajaran yang dikembangkan para ahli dalam upaya memberikan masukan serta pengetahuan bagi para Dosen yang bertujuan untuk menjadikan mahasiswa didikannya unggul dan menjadi jaminan bagi masa depan mahasiswa itu sendiri baik yang akan melanjutkan pendidikannya atau yang akan terjun ke masyarakat.

Proses pembelajaran di kelas adalah salah satu tahap yang sangat menentukan keberhasilan belajar mahasiswa. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan

pengajaran dapat dilakukan terhadap berbagai komponen seperti : mahasiswa, Dosen, indikator pembelajaran, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Dosen sebagai salah satu mediator dan komponen pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena Dosen terlibat langsung di dalamnya.

Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang terampil, kreatif dan inovatif. Untuk membentuk sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan jaman diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan menekankan pada proses belajar yang bertujuan untuk

mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan formal yang dilakukan di kampus-kampus sampai sekarang tetap merupakan lembaga pendidikan utama yang merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia dengan didukung oleh pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Pada kenyataannya mutu pendidikan kita saat ini masih rendah. Jika hal ini dibiarkan dan berlanjut terus maka lulusan kita sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan lulusan dari negara lain. Lulusan yang dibutuhkan tidak sekedar mampu mengingat dan memahami informasi saja tetapi harus dapat menerapkan secara kontekstual melalui beragam kompetisi.

Matematika sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah adalah sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam diri peserta didik. Demikian pula matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan matematika diperlukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, peserta didik perlu memiliki pengetahuan matematika yang cukup untuk menghadapi masa depan. Namun masih banyak mahasiswa di setiap jenjang pendidikan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan sering menimbulkan berbagai masalah yang rumit untuk dipecahkan, sehingga berdampak pada

rendahnya hasil belajar mahasiswa. Padahal, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat, peran matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan menjadi sangat penting. Pola pikir matematika selalu menjadi andalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut.

Dengan mengetahui masalah seperti tersebut di atas maka sebagai Dosen matematika perlu memahami dan mengembangkan berbagai metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar matematika. Dosen hendaknya dapat menyusun program pengajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa sehingga mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga mahasiswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Model Pembelajaran berkaitan dengan motivasi belajarnya, dalam hal ini hubungan antar mahasiswa di kelas harus terjalin dengan baik. Mahasiswa yang merasa tidak diterima oleh kelasnya akan merasa tidak betah berada dalam kelasnya itu, sehingga motivasi belajarnya pun berkurang (Karso, 1993-1994 : 108). Oleh karena itu, Dosen perlu melakukan tindakan pengkondisian dimana mahasiswa dapat melakukan kerja sama dalam kelompok

yang lebih kecil dan salah satu strateginya adalah dengan pembelajaran berkelompok atau kooperatif, misalnya dengan pemberian tugas dan kerja kelompok.

Motivasi belajar juga terpengaruh oleh keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Ketika mahasiswa merasa telah terlibat dalam suatu proses pembelajaran, maka akan timbul kepercayaan diri dan semangat belajar lebih. Untuk itu, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sangat disarankan dilakukan para Dosen dalam proses pembelajaran di kelas.

Mengingat proses belajar mahasiswa yang tergantung motivasi seperti yang telah diuraikan, maka penulis merasa perlu untuk memilih metode pembelajaran yang mencakup keduanya yaitu pembelajaran yang bersifat kooperatif dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa serta mampu mengkonstruksi pengetahuan konsep mahasiswa. Dalam proses belajar mengajar di kampus maupun di perDosenan tinggi, sudah menjadi harapan setiap pengajar agar peserta didiknya dapat mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana harapan tersebut. Keadaan tersebut dapat dilihat dilapangan yang menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik yang masih rendah dalam pelajaran matematika bahkan cenderung semakin menurun.

Ada dua faktor yang memberikan ketidak berhasilan mahasiswa pada kemampuan pemecahan masalah yaitu faktor intern dan ekstern. Dari faktor intern, salah satunya adalah faktor kampus yakni model

pembelajaran, media, metode, saran, sumber belajar, dan yang tidak kalah penting adalah sosok Dosen. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2006) bahwa kampus yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi Dosen dengan mahasiswa, relasi mahasiswa dengan mahasiswa, disiplin kampus, pelajaran dan waktu kampus, standar pelajaran, keadaan Dosen, metode mengajar, dan tugas rumah.

Slameto (2010) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk merubah prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik, peserta didik itu sendiri harus berusaha melakukan suatu perubahan salah satunya berusaha memahami materi yang disampaikan pengajar. Dengan demikian, hal ini berkaitan langsung dengan peran pengajar dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengajak peserta didiknya aktif dan terlibat langsung dalam menemukan materi.

Demikian pula Glasersfeld (Suparno, 1997) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, tugas Dosen pada dasarnya adalah membantu mahasiswa berpikir secara benar dengan cara memberi kesempatan mahasiswa berpikir sendiri, dengan kata lain Dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar mahasiswa berjalan dengan baik sehingga

mahasiswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya.

Suryabrata (1990) menyebutkan bahwa belajar adalah membawa suatu perubahan, perubahan itu terjadi karena diusahakan dan akan didapatkannya kecakapan baru“. Sedangkan faktor yang berasal dari luar mahasiswa antara lain : Dosen, Teman Sebaya, Keluarga, Masyarakat dan Lingkungan Belajar. Namun demikian hasil belajar masih tetap bergantung pada faktor luar atau faktor lingkungan. Artinya ada faktor di luar dirinya yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar yang dikehendaki. Lebih lanjut Djumhur (Farid, 2010) menyebutkan bahwa Dosen harus mampu menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Untuk itu peran pengajar sangat penting dalam menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang mampu mengajak peserta didiknya mendapatkan kecakapan baru.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran *think talk write*. Kegiatan dalam pembelajaran ini, diawali dengan mahasiswa membaca dalam hati secara cepat dan individual (*think*) dan mencatat hal-hal yang penting, kemudian mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil (*talk*), selanjutnya berdasarkan hasil diskusi tiap mahasiswa menuliskan kembali jawaban tugas masing-masing secara tertulis (*write*) (Mudzakir, 2006). Pembelajaran ini dianggap mampu mengajak peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran. Peserta didik dibuat dalam kelompok kecil dalam memahami permasalahan atau konsep yang diberikan

dalam bentuk lembar kerja. Tiap tahapan dalam pembelajaran *think talk write* mampu mengakomodasi kemampuan belajar peserta didik dengan lebih optimal sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin (1996: 82) ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan mahasiswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 mahasiswa. Dalam kelompok ini mahasiswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berfikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks matematika atau berisi cerita matematika kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini mahasiswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri.

Setelah tahap “*think*” selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya “*talk*” yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi (*talk*) pada strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk terampil

berbicara. Menurut Huinker & Laughlin dalam Martinis (2008:86), pada umumnya berkomunikasi dapat berlangsung alami, tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari mahasiswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan. Diskusi pada fase talk ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran mahasiswa. Pada tahap talk, tugas Dosen adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator Dosen senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi, baik itu diminta maupun tidak diminta. Sebagai motivator, Dosen senantiasa memberi dorongan kepada mahasiswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan atau kelompok mahasiswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Dosen juga harus bisa memotivasi mahasiswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Dosen harus memberikan semangat kepada mahasiswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Selanjutnya fase "write" yaitu menuliskan hasil diskusi/pada lembar kerja

yang disediakan (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam matematika membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman mahasiswa tentang mahasiswa tentang materi yang dipelajari (Martinis Yamin, 2008: 87). Aktivitas menulis akan membantu mahasiswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan Dosen melihat pengembangan konsep mahasiswa. Aktivitas menulis mahasiswa bagi Dosen dapat memantau kesalahan mahasiswa, miskonsepsi, dan konsepsi mahasiswa terhadap ide yang sama. Aktivitas mahasiswa selama tahap (write) ini adalah (1) menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, (2) mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik, ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, (3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, (4) meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu legkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya (Martinis Yamin, 2008: 87-88).

Tahap terakhir dari strategi TTW adalah presentasi. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar yaitu dengan teman satu kelas. Presentasi ini disampaikan oleh salah seorang perwakilan kelompok yang dilakukan di depan kelas, setelah sebelumnya mahasiswa yang bersangkutan menuliskan

jawaban kelompoknya di papan tulis. Setelah selesai presentasi, kemudian dibuka forum tanya jawab dimana semua mahasiswa berhak mengajukan pertanyaan dan atau pendapat yang sifatnya mendukung jawaban ataupun menyanggah jawaban temannya yang presentasi. Setelah tanya jawab selesai, dilakukan sebuah penyimpulan bersama tentang materi yang dipelajari

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan mengkaji mengenai perbandingan hasil belajar mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *think talk write* dengan pembelajaran biasa.

Permasalahan yang muncul dalam tulisan ini adalah apakah hasil belajar mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *think talk write* (TTW) lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menelaah hasil belajar mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *think talk write* (TTW) dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran biasa.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan:

- a Bagi kampus: Sebagai masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di kampus tersebut.
- b Bagi Dosen: Memberikan alternatif yang efektif dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar mahasiswa khususnya mata kuliah matematika ekonomi.
- c Bagi mahasiswa: Memberi variasi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata

kuliah matematika ekonomi sehingga selain dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa juga dapat mengajak mahasiswa belajar lebih aktif.

METODE

Studi ini dirancang dalam bentuk eksperimen dengan disain *pretest-posttest control group design* yang bertujuan menelaah hasil belajar mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *think talk write* (TTW) dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran biasa. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I jurusan akuntansi di STIE Bina Bangsa Serang Banten yang kemudian dipilih dua kelas secara acak kelas dari kelas yang ada. Kemudian dari kedua kelas tersebut ditetapkan secara acak yang menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah seperangkat soal yang berbentuk uraian sebanyak 5 soal.

Desain penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A : O X O

A : O X O

Keterangan:

A : Sampel diambil secara acak kelas

O : Pretes = Postes hasil belajar

X : Pembelajaran *think talk write*

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian adalah 1) Tahap persiapan yaitu: diambil dua sampel secara acak kelas,

kelompok eksperimen pertama mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *think talk write* dan kelompok kedua mahasiswa yang menggunakan pembelajaran biasa. Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan uji-coba soal-soal pada sampel selain kelas eksperimen dan kontrol, kemudian dihitung validitas, reliabilitas, daya pembeda dan indeks kesukarannya. 2) Tahap pelaksanaan yaitu: kedua sampel diberi pretes terlebih dahulu dengan instrumen yang sama untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok, melakukan penelitian dengan penetapan dan pemantapan kelas yang menggunakan pembelajaran *think talk write*, dan pada akhir kegiatan mahasiswa diberikan postes. 3) Tahap evaluasi yaitu: data yang diperoleh dari pretes dan postes selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dan menelaah hasil belajarnya yang menggunakan pembelajaran *think talk write* dibandingkan dengan pembelajaran biasa dan kemudian penulisan laporan penelitian.

Dari hasil tes pretes dan postes pada kedua kelas diolah dengan bantuan *software* Microsoft Excell dan SPSS 19 dengan langkah yaitu menghitung rata-rata dan simpangan baku, menguji normalitas dan homogenitas sampel, dan menguji perbedaan rata-rata kedua sampel.

Menghitung rata-rata dan simpangan baku bertujuan untuk ukuran sebaran statistik yang paling lazim. Singkatnya, ia mengukur bagaimana nilai-nilai data tersebar. Bisa juga didefinisikan sebagai, rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data diukur dari nilai

rata-rata data tersebut. Menguji normalitas bertujuan untuk untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Dengan kata lain, uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data empirik yang didapatkan dari lapangan itu sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. Dalam kasus ini, distribusi normal. Dengan kata lain, apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk uji Homogenitas bertujuan menguji apakah kedua kelompok data yang kita gunakan memiliki varians yang relatif sama (homogen). artinya, jika data kita homogen, maka perbedaan uji statistik pada penelitian kita, memang benar terjadi akibat perbedaan antar kelompok data. bukan karena perbedaan di dalam kelompok data. Sedangkan untuk uji perbedaan dua rerata untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan (kesamaan) rata antara dua buah data. Salah satu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis dua rata-rata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil temuan dari pengolahan data pretes dan data postes hasil belajar mahasiswa dengan pembelajaran *think talk write* dan pembelajaran biasa seperti yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Kelas	Pretes			Postes		
	\bar{X}	S	N	\bar{X}	S	N
Pembelajaran <i>think talk write</i>	4,8	1,43	35	11,17	2,09	35
Pembelajaran biasa	5	1,66	35	9,05	2,34	35

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar postes mahasiswa yang menggunakan pembelajaran *think talk write* lebih baik dari pada pembelajaran biasa. Untuk mendukung deskripsi tersebut, maka dilakukan analisis data hasil belajar mahasiswa melalui uji statistik dengan menggunakan uji perbedaan rerata. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat dan diperoleh bahwa data kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan temuan tersebut, maka pengujian perbedaan rerata hasil belajar kedua kelas dilakukan dengan uji perbedaan dua rerata (uji *t*) dengan hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Signifikansi Perbedaan Dua Rerata

Kelas	N	\bar{x}	t_{hit}	P	Interpret
Pembelajaran <i>think talk write</i>	35	11,17	2.14	0,015	Tolak H_0
Pembelajaran biasa	35	9,05			

Dari tabel 2 diperoleh harga P sebesar 0,015 yaitu $P < 0,05$ atau dengan kata lain H_0 ditolak. Dalam hal ini berarti hasil belajar mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan *think talk write* lebih baik dari pada yang menggunakan pembelajaran biasa.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *think talk write* mahasiswa tampak lebih aktif dan terlibat langsung dengan penemuan konsep dan penyelesaian masalah-masalah yang diberikan. Masalah-masalah yang diberikan dalam bentuk lembar kerja mahasiswa harus dibuat sesuai tujuan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan tercapai dengan tepat sasaran. Hal ini terlihat dari hasil belajar mahasiswa yang diberikan lembar kerja pada pembelajaran *think talk write*, yaitu mahasiswa terbiasa menghadapi sekaligus menyelesaikan masalah khususnya materi matematika ekonomi. Terlebih lembar kerja yang diberikan melatih mahasiswa untuk memahami materi dengan proses pemahaman bukan hapalan.

Beberapa keistimewaan dari pembelajaran dengan *think talk write* yaitu mahasiswa dilatih maju dengan kemampuan sendiri, memulai dari permasalahan atau pengembangan konsep dengan level yang tepat kemudian mengajak mahasiswa untuk berdiskusi menyelesaikan masalah atau memahami konsep yang diberikan, selanjutnya menulis kembali hasil diskusi tersebut. Bahan ajar dan lembar kerja yang diberikan mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar menggali potensi mahasiswa lebih maksimal.

Kelebihan dari Strategi *think talk write* ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual, Ia juga mengarahkan visualisasi, untuk lebih rinci, tanpa menyebutkan satu teknik, mengembangkan pemecahan yang bermakna

dalam rangka memahami materi ajar, dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam belajar, membiasakan mahasiswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, Dosen, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Menurut Suseli (2010:39), kelebihan dari penggunaan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) yaitu ;Mendidik mahasiswa lebih mandiri;Membentuk kerjasama tim;Melatih berfikir, berbicara dan membuat catatan sendiri; Lebih memberikan pengalaman pribadi; Melatih mahasiswa berani tampil; Bertukar informasi antar kelompok/mahasiswa; Dosen hanya sebagai pengarah dan pembimbing; Mahasiswa menjadi lebih aktif.

Menurut Suyatno (2009: 25) kelebihan-kelebihan model TTW diantaranya Model TTW dapat membantu mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep mahasiswa menjadi lebih baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga mahasiswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan. Model pembelajaran TTW dapat melatih mahasiswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga mahasiswa akan lebih memahami materi dan membantu mahasiswa untuk

mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran think talk write (TTW) diatas, merupakan suatu tindakan yang tepat apabila strategi ini diterapkan pada proses KBM dengan tanpa mengurangi kualitas namun diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan tujuan pembelajaran.

Untuk pembelajaran dengan pembelajaran biasa, mengajak mahasiswa memahami materi dengan proses seperti biasa yaitu dengan ceramah yang disampaikan langsung oleh dosen. Proses pembelajaran biasa sebenarnya sudah lebih terbiasa dihadapi mahasiswa, namun untuk beberapa materi mata kuliah tertentu proses ini kurang tepat. Misalnya untuk materi pada mata kuliah matematika ekonomi yang memerlukan pemahaman materi dan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahn. Pembelajaran yang seperti ini tidak sedikit mahasiswa kurang fokus terhadap materi yang sedang disampaikan karena penyampaian materi yang cenderung membosankan.

SIMPULAN

Metode pembelajaran think-talk-write adalah sebuah pembelajaran yang di mulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya di komunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Prosedur penerapan metode think-talk-write dibagi dalam 3 tahap yaitu :

a. Think

Yaitu tahap dimana mahasiswa melakukan proses berfikir dari suatu teks atau bacaan kemudian menuliskan apa yang ia ketahui dan tidak diketahunya serta langkah-langkah penyelesaian masalahnya.

b. Talk

Yaitu tahap dimana mahasiswa dibagi dalam sebuah kelompok kecil dimana mahasiswa melakukan proses komunikasi dan bertukar pendapat dengan mahasiswa lain mengenai masalah atau ide yang diperoleh pada tahap think.

c. Write

Yaitu tahap dimana mahasiswa melakukan hasil konstruksi ide yang ia dapat dari tahap talk dalam bentuk tulisan.

Manfaat metode think-talk-write adalah mahasiswa dapat melatih serta meningkatkan kemampuan berfikir, berbicara, serta menulisnya

Dan berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan *think talk write* lebih baik dari pada yang menggunakan pembelajaran biasa. Disarankan, perlu penyusunan bahan ajar dan lembar kerja yang matang dan lebih efisien dalam hal alokasi waktu sehingga meminimalis waktu yang digunakan. Selanjutnya, disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menyertai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa.

Tapi karena metode ini dapat membuat sebagian mahasiswa yang dibawah rata-rata menjadi kurang percaya diri, maka hendaknya seorang Dosen memberi kesempatan kepada

mahasiswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bahasa dan cara mereka sendiri sehingga mahasiswa akan lebih percaya diri dan kreatif

Hal ini dipengaruhi oleh kesulitan mahasiswa dalam melaksanakan model tersebut. Pada tahap (write) beberapa mahasiswa masih terlihat bingung untuk menuliskan jawaban mereka secara individu. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan mahasiswa terhadap teman dengan kemampuan yang lebih tinggi. Beberapa mahasiswa bahkan masih mencontek jawaban dari temannya. Saat diskusi kelompok juga masih banyak didominasi oleh mahasiswa yang berkemampuan lebih tinggi sedangkan mahasiswa lain hanya sekedar memperhatikan. Akibatnya sebagian besar informasi yang diperoleh mahasiswa hanya masuk dalam memori jangka pendek dan belum disimpan dalam memori jangka panjang (Long-Term Memory). Dalam teori kelupaan menurut Solso, et al (2008:217) hal ini disebut dengan kegagalan penyandian (failure to encode). Jika informasi tidak memasuki LTM maka informasi tersebut tidak dapat dimunculkan kembali di kemudian hari.

Tapi untuk meminimalisir kekurangan, mahasiswa tersebut diajak untuk mengeluarkan pendapat walaupun salah, harus dihargai tidak boleh di Vonis bodoh dan sebagainya, diberi tugas LKS berstruktur sehingga Dosen tidak perlu terlalu banyak berbicara, waktu yang ada untuk membimbing mahasiswa yang mendapat kesulitan dan kelompok dibentuk berdasarkan kelompok heterogen (kelompok tinggi, sedang, dan

rendah) diharapkan mahasiswa yang bisa menjadi tutor sebaya dalam kelompok tersebut

Dari paparan diatas pastilah semua kegiatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan namun seorang Dosen harus bisa meminimalkan kelemahan dan dapat menganalisa kemampuan dan kebutuhan yang cocok untuk diterapkan kepada siswanya sehingga dalam pencapaian hasil belajar siswa akan mengarah pada tingkat keberhasilan dalam menuntaskan kegiatan belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, M. Dunia Matematika. [http : //www. Thinktalkwrite.2008.html](http://www.Thinktalkwrite.2008.html)
- Baharudin, dkk. (2007). Teori Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Chatarina, Reviea. 2004. Model-model Pembelajaran Efektif. (<http://chatarinablogspot.com/Model-Model-PembelajaranEfektif.pdf>)
- Depdiknas. (2004). Model-Model pembelajaran matematika SMP. Yogyakarta.
- Depdikbud. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SMP. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- DePorter, Bobbi. 1992. Quantum Learning. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Farid, I. (2010). Upaya Dosen dalam Meningkatkan Prestasi Mahasiswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah. Online 23 Januari 2010, (<http://manhijismd.wordpress.com/2010/04/06/upaya-Dosen-dalam-meningkatkan-prestasi-mahasiswa-pada-mata-pelajaran-fiqih-ibadah/>)
- Hudoyo, H. 2003. Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas. Surabaya : Usaha Nasional
- Marzuki, A. 2006. Implementasi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematik Mahasiswa. Tesis pada PPS UPI. Bandung : Tidak diterbitkan.
- Mudzakir, H. S. (2006). Meningkatkan Kemampuan Representasi Multipel Matematik Mahasiswa SMP melalui Strategi Think-talk-write. Tesis pada SPs UPI. tidak dipublikasikan
- Nurhayati, Eti. 2010. Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar. Bandung : Batic Press
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1989). Dasar- dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Suherman, Erman dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Malang: IMSTEP JICA.

- Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, S. (1990). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. (2002). Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suseli. 2010. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa yang menggunakan Think Talk Write(TTW) dengan Metode Ekspositori (Studi Eksperimen Mahasiswa Kelas VII SMP Negeri I Balongan Indramayu). IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Suyitno, Amin. 2004. Dasar-Dasar Dan Proses Pembelajaran Matematika I. Semarang: Jurusan Matematika UNNES.
- Tim MKPBM Universitas Pendidikan Indonesia. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Usman, Moh.Uzer. 2002. Menjadi Guru profesional. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Yamin, M. (2008). Paradigma Pendidikan Kontruktivistik Implementasi KTSP &UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Dosen, Jakarta: Gaung persada Press.